

AKTUALISASI IDENTITAS ETNIK TIONGHOA DALAM PERTUNJUKAN *LIONG* DI SEMARANG

Fawarti Gendra Nata Utami

Jurusan Etnomusikologi
Institut Seni Indonesia Surakarta
fafautami@hotmail.com

Abstract

Indonesian political reform, which began in 1998, directly influenced the ethnic identity of the chinese community in Semarang. The Liong dance, as a chinese art form, began to be performed once again in the streets of Semarang's China town, as part of parade to celebrate the anniversary of Hok Tek Tjing sien. The Liong dance means to give tangibility, to become an icon and metaphor, and to actualize various myths, beliefs, imagination, and world-views, which in reality are means of self-definition for a group or individual. A parade of a Liong dance, with its various symbols and attributes, with many Chinese people gathered together in one place, strengthens their social ties through symbols of their cultural system. This event is also a form communication, to show their identity, both as individuals and as a group, to the rest of the community and to those in power.

Keywords: etnik, Tionghoa, pertunjukan, Liong, naga, Cina, identitas.

Pengantar

Jatidiri atau identitas suku bangsa adalah suatu gejala primordial atau acuan utama bagi seseorang untuk mengidentifikasi diri dalam interaksinya dengan orang lain, yang diperoleh dalam kehidupan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Atribut-atribut yang tercakup dan digunakan untuk menunjukkan kesukubangsaan seseorang dalam interaksi merupakan simbol yang tersurat maupun tersirat. Keyakinan (termasuk agama), ungkapan bahasa, ciri fisik dan ekspresi-ekspresi gerakan tubuh, serta berbagai sifat kepribadian manusia menjadi ciri-ciri interaksi tersebut, memungkinkan terwujudnya kesukubangsaan dari para pelaku (Suparlan, 1999).

Masalah etnik Tionghoa masih merupakan salah satu persoalan yang menjadi tema sentral hubungan antar etnik dalam pembentukan negara-bangsa Indonesia yang majemuk. Masalah ini menjadi penting sebagai kajian, karena konstruksi etnik Cina/Tionghoa telah berkembang sedemikian rupa, sehingga

menjadi sangat kompleks dan menyangkut berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, hukum, politik, ekonomi dan keamanan. Sidharta, mengungkapkan bahwa orang Cina Indonesia (terutama di Jawa) menyebut diri mereka sebagai Tionghoa dan negeri Cina sebagai Tiongkok. Kata-kata ini berasal dari bahasa *Hokkien Zhonghu-Chunghua* dan *Zhongcu-Chungkuo*, yaitu istilah yang digunakan sebagai bagian dari kebangkitan nasionalisme di Cina sendiri. Orang Cina Indonesia mulai merasa dihina jika orang lain memanggil mereka Cina (Hamzah, 1998:79). Di Indonesia sebutan untuk orang Tionghoa seringkali sangat sulit dan kabur acuannya. Banyak kategori yang digunakan seperti ras, bahasa dan agama, ternyata tidak memenuhi syarat, karena warga Tionghoa di Indonesia memiliki ras campuran dan banyak yang tidak mampu berbahasa Cina, serta orientasi budaya Cina yang berbeda-beda. Kategori lain pernah disusulkan oleh G.W. Skinner, yakni identifikasi diri di mana orang yang mempunyai nama keluarga Tionghoa, dapat dipastikan asal-usulnya Tionghoa. Kesulitan muncul lagi pada

tahun 1967 ketika pemerintah memberlakukan kebijaksanaan “peng-Indonesia-an” nama-nama orang Tionghoa (Hamzah 1998: xiii).

Pada tahun 1911 ketika berdiri Republik Rakyat Cina di Daratan Tiongkok, etnik Cina yang ada di Indonesia menyebut diri mereka sebagai orang Cina, tetapi dalam perkembangannya saat etnik Cina di Indonesia mulai sadar akan rasa kebangsaannya, maka mereka menyebut dirinya sebagai orang-orang Tionghoa. Suatu terminologi yang memperlihatkan bahwa etnik itu berbeda dengan orang-orang Cina yang bernaung di bawah bendera Republik Rakyat Cina (RRC). Hal itu berjalan sampai peristiwa G.30.S/PKI, yang dihubungkan dengan RRC yang berpaham komunis. Dampak dari peristiwa ini dirasakan langsung oleh etnik Cina yang tinggal di Indonesia —mereka diasosiasikan dengan komunis (secara tidak langsung juga dengan RRC)— dan kata Cina menjadi berkonotasi komunis.

Sejak 1965 hampir di seluruh wilayah Indonesia terjadi konflik fisik antara kelompok etnik Tionghoa dengan orang-orang pribumi. Salah satu yang dianggap menjadi penyebabnya, yaitu etnik Tionghoa dianggap terlibat dalam pemberontakan atau menjadi simpatisan G30S/PKI. Sebagai akibatnya, banyak dibuat keputusan dan peraturan yang menyangkut warga etnik Tionghoa. Hampir tidak ada sukubangsa di Indonesia yang “dikelola” dan diperlakukan secara ketat selain etnik Tionghoa. Selama rentang tahun 1945-1978 pemerintah Indonesia telah membuat lebih dari 40 peraturan yang secara langsung berdampak luas terhadap keberadaan etnik Tionghoa.

Salah satu bentuk pembatasan terhadap etnik Tionghoa terdapat dalam pernyataan Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina yang diberlakukan mulai tanggal 6 Desember 1967. Secara garis besar Presiden menginstruksikan kepada Menteri Dalam Negeri, segenap badan pemerintah di pusat maupun daerah untuk melaksanakan kebijaksanaan pokok mengenai agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina. Rupanya, larangan kepada warga Tionghoa di Semarang ternyata sudah dilakukan sebelum tahun 1945, yaitu sekitar tahun 1820-1850.

Orang-orang Tionghoa di Semarang harus mendapat kartu *pass*/ijin dari penguasa jika mereka akan pergi keluar Semarang, baik hanya untuk berpergian maupun berdagang (Wellmott, 1960:6).

Ketatnya peraturan tersebut mengakibatkan terjadinya pembatasan yang berkenaan dengan sejumlah kegiatan kultural golongan etnik Tionghoa. Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak mencolok di depan umum, melainkan dilakukan di lingkungan keluarga. Segala ritual budaya dan keagamaan yang terkait dengan Tionghoa dilarang untuk diselenggarakan di tempat umum. Sejak saat itu, orang Tionghoa tidak bisa secara bebas merayakan ritual Konghucu, merayakan Imlek dengan menggelar pertunjukan Liong, Barongsai dan mengarak Toapekong di tempat-tempat umum.

Pergolakan politik yang terjadi pada 21 Mei 1998 disebut sebagai “tragedi politik besar”, sekaligus menandai tumbangannya rezim Orde Baru. Sebuah momentum bagi masyarakat Indonesia yang pada hari itu H. M. Soeharto, sang penguasa imperium otoriter Orde Baru selama lebih dari 30 tahun, harus meletakkan tahta kekuasaannya. Dampaknya, etnik Tionghoa menjadi sasaran dan korban kekerasan. Warga Tionghoa dibunuh, dibakar, wanita-wanita diperkosa, usaha toko maupun kios-kios dirusak dan dijarah (Wibowo, 1999:213), (Wahid, 2002).

Semenjak perjuangan Reformasi terus bergulir, hingga akhirnya pada bulan November, Presiden Habibie menerbitkan Inpres No. 26 tahun 1998 yang berisi penghapusan istilah pribumi dan non pribumi dalam berbagai penyelenggaraan pemerintahan di setiap tingkatan. Termasuk memberikan kesamaan perlakuan dan pelayanan terhadap semua warga negara tanpa membedakan status suku, agama, ras, dan antar golongan. Dampak tersebut memberikan pengaruh terhadap keberadaan kebudayaan dan berbagai pertunjukan yang dimiliki masyarakat Tionghoa termasuk pertunjukan Liong.

Berbagai kehidupan kesenian dan kebudayaan Tionghoa seperti kesenian Liong

mulai bergeliat. Imbas dicabutnya berbagai pembatasan dan larangan terhadap berbagai kegiatan dan praktek kultural Cina membawa pengaruh tersendiri bagi keberadaan kesenian Tionghoa. Perkumpulan Liong dan Barongsai sampai akhir tahun 1998 di wilayah Semarang hanya terdapat tujuh kelompok, maka pada bulan Oktober 1999, jumlah perkumpulan itu telah bertambah menjadi 18 kelompok, pada bulan Februari 2001 terdapat 24 kelompok, dan Maret 2002 bertambah menjadi 34 kelompok. Sebagai peristiwa budaya, gejala tersebut sangatlah penting. Skala bertambahnya kelompok-kelompok Liong dan maraknya kembali berbagai upacara warga Tionghoa juga menjadi alasan pentingnya Liong sebagai obyek yang patut disoroti. Reformasi telah membuka keran bagi perkumpulan Liong untuk beratraksi lagi, mempertemukan penampil dengan komunitas dan mania perayanya.

Berpijak dari peristiwa itu, akan saya sampaikan bahwa kehidupan kesenian Liong di Semarang bukan sekedar sebuah peristiwa ekspresi estetika semata, melainkan suatu wujud interaksi antar suku-bangsa. Liong dipandang sebagai salah peristiwa pengaktifan simbol-simbol pengenalan golongan etnik Tionghoa, baik bagi diri mereka sendiri atau guna memperoleh pengakuan kultural dari kelompok lain. Simbol ke-Tionghoan dalam pertunjukan Liong bagi komunitas Tionghoa di Semarang sebagai representasi identitas mereka (dalam konteks ini, ramai dan terbukanya pertunjukan kesenian Tionghoa, terutama Liong akan dilihat sebagai sebuah wujud aktualisasi identitas etnik pada komunitas Tionghoa di Semarang).

Liong dalam Bingkai Mitos

Ketika sebagian dari orang Cina melakukan migrasi ke selatan dan akhirnya mendarat serta tinggal di pulau Jawa, simbol-simbol tentang naga beserta serangkaian kepercayaan yang menyertainya itu turut dibawanya. Orang Tionghoa di Semarang umumnya mempercayai mitos tentang Liong sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi di masa lampau, dengan demikian Liong sebagai sebuah keyakinan mulai ada di Semarang bersamaan dengan datangnya Sam Poo Kong yang dipimpin oleh

Haji Sam Poo Boo, pada abad ke-13, masa Dinasti Tzung, dibawah pemerintahan kaisar Yung Lo. Dalam sejarah Cina lama disebutkan bahwa, pengetahuan orang Cina merantau ke Nusantara diperkirakan telah ada pada masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. Daerah yang didatangi menurut runtutan sejarah adalah Palembang. Ketika masa itu, Palembang merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Selanjutnya para perantau itu pergi ke daerah-daerah lain seperti Jawa, untuk mencari rempah-rempah. Di pulau Jawa mereka kemudian banyak yang menetap di kawasan pantai utara (Hidajat, 1984:73-74).

Selain mempercayai naga sebagai binatang yang benar-benar pernah ada, di kalangan orang Tionghoa, Semarang, juga tertanam keyakinan tentang berbagai macam kekuatan dari sang naga. Seorang informan bernama Thio Tiong Gie, menuturkan tentang keyakinan itu, bahwa naga dipercayai memiliki kemampuan untuk menampakkan diri dan menghilang. Sepanjang musim dingin, naga terkubur dalam lumpur dan muncul kembali ketika musim semi, sambil mengumumkan kembali datangnya energi dunia. Mereka juga percaya, bahwa naga bisa mendatangkan keberuntungan, keberhasilan, kebajikan, berkah, kekuatan, dan bahkan kekuasaan, karena naga memang merupakan lambang dari hal-hal tersebut. Kekuasaan langit yang dilimpahkan kepada manusia dilambangkan dengan naga, sehingga kekaisaran Cina masa lampau biasanya mengenakan jubah resmi bergambar sembilan naga.

Naga dipercaya mempunyai kekuatan untuk menentukan kapan dan di mana harus turun hujan. Kadang-kala juga dinyatakan bahwa, naga hidup di bawah bumi dan hanya mengunjungi dunia pada bulan kedua menurut sistem penanggalan Imlek, dengan tujuan untuk menurunkan hujan dan halilintar sebagai penanda datangnya musim semi. Musim semi yang biasanya datang bertepatan dengan perayaan tahun baru Imlek hampir selalu ditandai dengan turunnya hujan. Pernyataan lain menyebutkan bahwa naga adalah *avatar* yang merupakan kendaraan Tuhan. Ketika Tuhan menciptakan dan membuat langit dan jagat baru, nagalah yang menyertai dan

menjadi kendaraannya (Suara Merdeka, 16 Januari 2001). Kehadiran pertunjukan Liong diyakini merupakan perwujudan dari kehadiran naga yang melambangkan musim semi yang memberi semangat hidup bagi masyarakat.

Kepercayaan tentang Liong sesungguhnya telah mengalami perkembangan bersamaan dengan masuknya agama-agama besar Cina. Salah satu contoh misalnya, bahwa Liong dipercaya sebagai benih yang diangkut oleh bahtera ilahi-*Klenteng*, untuk diselamatkan dari air bah dan diturunkan untuk memberi kesuburan pada jagat baru. Oleh karenanya, di pucuk atap dari bangunan-*Klenteng* hampir selalu terdapat patung sepasang naga jantan dan naga betina yang bertanduk menjangan/rusa, berbadan ular, bersisik ikan, bercakar garuda, bertapak macan, berkumis kucing, berjenggot kambing, berperut katak, bermoncong buaya, dan bertaring singa.

Naga digambarkan selalu muncul dalam pembuatan jagad baru, yang dilambangkan dengan bernafas api merah dan air putih, dua unsur kehidupan yang saling bertentangan. Naga dikatakan bangkit dari air putih dan timbul, bangkit mengejar mentari merah, melambangkan *chaos* yang menjadi kosmos, dan melambangkan pula "kehendak Tuhan dalam mengatur masyarakat dan keluarga". Selanjutnya, juga dinyatakan bahwa Liong merupakan Dewa Naga yang bertugas mensucikan roh dan sebagai perwujudan Sang Budha Dharma, sedangkan bola api adalah lambang ajarannya (Widyarsi, 2000:47).

Liong dalam Bingkai Simbol

Kepercayaan tentang naga telah menjadikan hewan itu menempati posisi penting dalam pandangan hidup masyarakat Cina. Liong ditempatkan sebagai lambang kekuatan tertinggi karena binatang itu diyakini memiliki kuasa dan baik. Simbol Liong terdapat di berbagai benda etnik Cina. Pengamatan selintas yang dilakukan di rumah-rumah orang Tionghoa di kawasan *pecinan* Pekojan menunjukkan, hampir setiap rumah orang Tionghoa umumnya memiliki berbagai benda bergambar atau dengan simbol naga Liong. Benda-benda yang terdapat simbol Liong di antaranya adalah vas bunga, lilin, guci

keramik, piring, riasan dinding, asbak, meja sembahyang; bahkan ada salah satu warga Tionghoa yang punggungnya ditato dengan gambar naga besar berwarna hijau dan merah.

Simbol naga, baik berupa gambar ataupun patung (tiga dimensi) banyak terdapat di bangunan ataupun peralatan yang ada dalam *Klenteng*. Di *Klenteng* Tay Kak Sie Gang Lombok misalnya, patung naga tiga dimensi bertengger pada puncak atap beberapa bangunannya. Di pucuk atap dari *Klenteng* itu, naga jantan dan betina bersisik warna hijau dengan duri-duri sirip warna merah dan kuning dalam posisi saling berhadapan dengan mulut menganga lebar dan gigi menyeringai, lidah menjulur dan mata melotot serta cakar depannya siap mencengkeram bola api *chu* yang dipanggul oleh Dewa Kongco. Dua naga di atas *Klenteng* dengan bola api di antara keduanya merupakan simbol dari kehidupan yang ada di dunia. Dua naga yang memperebutkan bola api *Chu* merupakan perwujudan gagasan bahwa kehidupan manusia di dunia ini tidak pernah berhenti dalam menggapai tujuan.

Simbol naga di pucuk atap *Klenteng* seringkali juga dimaknai secara berbeda. Dua binatang mistis itu kadang-kala dipandang sebagai simbol dari kesuburan dunia. Sepasang naga jantan dan betina dengan bola api di tengahnya melambangkan benih seisi bumi yang berlayar di samudera luas. Lengkung atap *Klenteng* diibaratkan sebuah kapal besar yang akan menyelamatkan benih kesuburan itu dari air bah yang ganas.



Foto 1. Gambar dua naga di atas klenteng Tay Kak Sie, gang Lombok, Semarang, Di tengahnya terdapat bola api, *Qi* atau bola *Chu*. Foto : fafa Utami diambil pada 12 Januari 2000.

Simbol naga yang dipasang di atas *Klenteng* atau rumah-rumah orang Tionghoa, pada dasarnya bukan sekedar hiasan, melainkan salah satu representasi dari kepercayaan dan mitos di kalangan mereka. Banyak warga Tionghoa Semarang meyakini bahwa menempatkan lambang naga di atap rumah ataupun *Klenteng* merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam keyakinan mereka rumah yang diberi lambang naga di atasnya, artinya rumah itu diabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Foto 2. Klenteng Gedung Batu atau Sam Poo Kong yang dipercaya sebagai tempat di mana Laksamana Ceng Ho mendarat pertama kali di Kota Semarang. Foto diambil fafa Utami pada 19 Mei 2002.

Simbol naga dalam bentuk tiga dimensi juga terdapat pada dinding dari pintu utama *Klenteng*, yang tampak agak berbeda dari simbol naga yang terdapat pada puncak atap, gambar naga berupa ukiran tiga dimensi dari kayu ini cenderung berkesan lembut. Warna sisik naga ini kuning cerah dan pada bagian perutnya putih, mata melotot namun tidak terlampau garang dan tanpa gigi-gigi menyeringai maupun semburan napas api. Posisi naga melengkung membentuk lingkaran dengan ekornya berada di depan mulut yang menghadap ke pintu tanpa menampakkan cakar dengan kuku-kuku tajamnya. Gambar naga di sisi kanan dan kiri pintu utama *Klenteng* merupakan simbol dari harapan agar semua warga yang memasuki *Klenteng* dan melakukan sembahyang di dalamnya mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Keberadaannya dipercayai sebagai penolak bala dan perwujudan dari perlindungan Tuhan.

Simbol naga juga terdapat pada lilin-lilin yang berwarna merah di *Klenteng* yang merupakan salah satu peralatan penting untuk sembahyang. Nyala api lilin merupakan lambang hidup manusia dan warna merah melambangkan kebahagiaan. Gambar naga tidak hanya terdapat pada bangunan dan berbagai peralatan upacara di *Klenteng* dan rumah orang Tionghoa. Beberapa makanan khas Cina atau yang diproduksi oleh warga Tionghoa, pada bungkusnya terdapat gambar naga atau diberi merek dagang yang lekat dengan gambar simbol visual naga. Beberapa contoh misalnya, beberapa jenis bakpia, *enting-enting* gepuk dari kacang tanah, obat-obatan produksi Cina yang biasa kita sebut *SinShe*, pada kertas pembungkusnya terdapat gambar naga. Selain itu juga ada sejenis makanan khas Cina yang disebut bak pau menggunakan nama atau merek dagang *LiongYen*. *Liong* yang merupakan lambang dari kebesaran, harapan, kesuburan, perlindungan juga terdapat di berbagai tempat dan pada benda-benda dengan makna yang beraneka ragam.

Liong dalam Bingkai Pertunjukannya

Gambaran tentang pertunjukan *Liong* sebagai perwujudan dari identitas kultural bagi orang Tionghoa di Semarang terepresentasikan dalam sebuah upacara arak-arakan perayaan hari ulang tahun Hok Tek Tjing Sien. *Liong* menjadi bagian tarian yang dimainkan pada perayaan tersebut. Pengalaman dan pengamatan yang saya lakukan terhadap peristiwa perayaan di sekitar Gang Pinggir, salah satu kawasan pecinan di Semarang, yang pada tanggal 15 Maret 2002 merupakan kali ketiga kehadiran saya untuk menyaksikan perayaan Hok Tek Tjing Sien.

Perayaan hari ulang tahun Hok Tek Tjing Sien pada tahun 2002 bagi kalangan orang Tionghoa di Semarang merupakan yang ketiga kalinya dilakukan secara terbuka, dan konon paling meriah dalam 40 tahun terakhir. Sebelum tahun 1998 perayaan hari ulang tahun Hok Tek Tjing Sien biasanya dilakukan secara tertutup di *Klenteng* atau tempat lain, oleh karena adanya larangan dari pemerintah yang berkuasa pada waktu itu. Perayaan hari ulang

tahun Hok Tek Tjing Sien tahun 2002 yang diberi tema *Dewa Bumi Menebarkan Berkah Kepada Umat Manusia*, berpusat di *Klenteng* Tay Kak Sie, Gang Lombok dan diorganisasikan oleh Yayasan Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) Ling Hok Bio yang berkantor di jalan Gang Pinggir 110 Semarang. Seperti tahun sebelumnya, Gang Lombok merupakan salah satu daerah *pecinan* di Semarang, menjadi pusat perayaan Hok Tek Tjing Sien bagi para anggota komunitas Tionghoa dari berbagai kota. Segenap anggota komunitas Tionghoa dari Demak, Pekalongan, Tegal, Brebes, Rembang, Purwodadi, Kudus, Jepara, Solo, Jogja, Perwokerto, bahkan Malang, Surabaya dan Jakarta. Perayaan hari ulang tahun Hok Tek Tjing Sien tahun 2002, melibatkan ribuan orang, yang tidak hanya terdiri dari orang etnik Tionghoa, melainkan banyak juga orang Jawa. Oleh karena melibatkan ribuan orang dari berbagai tempat, acara itu memerlukan pengaturan khusus dalam berbagai hal.



Foto 3. Klenteng pertama yang dibangun oleh komunitas Tionghoa di Semarang. Klenteng yang sekarang bernama Siu Hok Bio dibangun pada tahun 1630 terletak di daerah yang sekarang disebut Gang Baru Semarang. Foto diambil penulis pada 6 Januari 1999.

Puncak perayaan hari ulang tahun Hok Tek Tjing Sien adalah arak-arakan di sekitar kawasan *pecinan*. Satu persatu tandu lewat, di depannya patung Dewa Bumi dan cawan abu digendong masing-masing oleh satu orang, menyusul di belakangnya serombongan orang Tionghoa berseragam dari beberapa *Klenteng* tempat asal tandu. Kadang tandu dibawa sedikit berlari, lalu sejenak berhenti dan digoyang ke kanan-kiri, kemudian beberapa orang Tionghoa yang menonton memberi penghormatan dan menancapkan *hio* di cawan. Menjelang akhir

barisan pengusung tandu dan patung, suasana di Sang Pinggir menjadi semakin hingar-bingar oleh bunyi dentuman tambur gemerincing simbal *kecer*, suara nyaring *gongberi* dan *gongthong-thong*, sementara lengkingan terompet masih juga terdengar di kejauhan. Bunyi tambur tanpa nada berdentum-dentum dalam ritme berganti-ganti, kadang cepat seakan menderu, kadang sedikit melambat satu-satu, sementar *gongberi* dan simbal meningkahi secara *ajeg* alur pola tabuhan tambur. Tampak di kejauhan, sesosok benda panjang warna kuning-merah bersisik bergerak meliuk-liuk di antara kerumunan manusia, sejenak tampak kepalanya sedikit mendongak dan tubuh di atas kepala orang-orang. Sejenak kemudian, seolah tenggelam di antara kerumunan penonton. Semakin dekat, terdengar semakin dahsyat dentuman tambur, *kecer* besar ataupun *kecer* kecil (semacam simbal) dan *gongberi* maupun *gongthong-thong*, semakin jelas pula sorot mata Liong yang seram dengan mulut terbuka-lebar menampakkan taring dan gigi tajam, sisik-sisik di seujur tubuh, sirip kuning di punggung menyerupai lidah api sampai ke ekor, serta empat cakar yang tajam. Liong terus meliuk-liukkan tubuhnya seirama dengan dentuman nyaring tambur di atas topangan kayu dalam genggam erat tangan anak-anak muda belasan tahun yang berkeringat berlari-lari, kadang berliku-liku, kadang melingkar, lalu sebentar membelit dan kemudian kepala menyelusup di bawah badannya, atau melompat tinggi menyambar *angpau* di emperan pertokoan.



Foto 4. Pertunjukan Liong di halaman Klenteng Tay Kak Sie gang Lombok Semarang, tampak hiasan di pintu Klenteng juga berupa ukiran naga / liong.

Upaya Menghidupkan Kembali Identitas Etnik

Reformasi politik di Indonesia pada tahun 1998 memberi kebebasan berbagai adat dan kebudayaan Cina untuk ditampilkan secara terbuka. Sejak tahun 1998 rangkaian upacara tahun baru Imlek dirayakan oleh komunitas Tionghoa di Semarang secara terbuka dan besar-besaran dengan serangkaian ritus dan arak-arakan di kawasan *pecinan* Pekojan. Seperti yang telah digambarkan sebelumnya, bahwa salah satu bagian penting dari arak-arakan puncak rangkaian perayaan Imlek adalah pertunjukan tarian Liong. Pertunjukan kesenian Cina itu, menjadi salah satu kegiatan yang tampak paling menonjol, setelah larangan yang lebih dari 32 tahun berbagai penyekatnya dihapuskan. Tarian Liong, Barongsai, Samsi, dan bahkan *Wayang Poo Tay Hie* dipergelarkan diberbagai tempat, untuk beragam tujuan. Partai Amanat Nasional (PAN) yang merupakan partai baru dengan *platform* pluralisme, berkali-kali membawa serta kesenian Liong dan Barongsai dalam acara kampanye atau pertemuan-pertemuan besar yang mereka lakukan. Upacara peresmian, peluncuran suatu produk baru, perayaan untuk memperingati hari besar tertentu, seringkali juga menampilkan berbagai jenis kesenian Cina nyaris tidak dikenal oleh generasi yang lahir setelah dasawarsa tujuh puluhan.

Gejala maraknya berbagai kegiatan kultural Cina pasca pencabutan larangan seperti ini, dalam kacamata ilmu sosial kerap ditanggapi sekedar sebagai gejala *euphoria* politik di kalangan etnik Tionghoa akibat adanya tekanan kolektif yang berkepanjangan. Pandangan semacam itu cenderung mengabaikan bagian-bagian yang bersifat rinci dan mendalam di balik gejala tersebut. Saya cenderung melihat gejala penampilan kembali tarian Liong yang marak, sebagai salah satu upaya orang Tionghoa di Semarang untuk menemukan batasan tentang siapa "diri" mereka. Sebuah upaya menemukan identitas, baik sebagai individu ataupun kelompok.

Judith Lyne Hanna (1988) menyatakan bahwa, tari merupakan sumber data yang penting tentang persepsi masyarakat. Hanna berangkat dari pandangan yang umum

berlaku di kalangan antropologi, menyatakan bahwa kebudayaan merupakan *the nature of the world* (sistem gagasan tentang dunia) dan *expected behavior* (tingkah laku yang diharapkan), yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Gagasan-gagasan itu terwujud dalam berbagai simbol, publik, teks sastra, seni drama, praktek-praktek religius, seni tari dan sebagainya. Tarian Liong bisa dilihat menurut kerangka yang dikemukakan Hanna, bahwa Liong merupakan konkretisasi, menjadi ikon, metafor, serta aktualisasi dari kepercayaan, harapan, cita-cita, gagasan ideal orang Tionghoa. Tarian Liong merupakan konkretisasi serangkaian gerakan yang berperan menampilkan aspek luar dari sesuatu. Boneka berbentuk binatang naga terbuat dari susunan kerangka bambu, rotan dan kawat dibungkus kain terpal dan karton yang digerakkan oleh sejumlah orang itu akan menjadikan imajinasi tentang binatang dalam mitos seolah menjadi berwujud. Mengkultuskan sang naga menjadi benar-benar ada.

Liong merupakan salah satu simbol penting dalam kebudayaan Cina yang muncul secara dominan dalam berbagai aspek hidup orang Tionghoa. Tokoh Liong ada dalam berbagai mitologi yang menjadi bagian dari sistem kepercayaan orang Tionghoa. Liong diyakini oleh orang Tionghoa menjadi penguasa dasar laut, bawah bumi, menurunkan hujan, mendatangkan benih kesuburan, menolak bala, mensejahterakan dunia, dan sebagainya. Sebagai simbol, Liong menghiasi berbagai benda, baik keramat maupun profan, untuk melambangkan kekuatan, kekuasaan, kejujuran, keberuntungan, keselamatan, sekaligus kemalasan.

Sekitar awal tahun 2000 menjelang tahun baru Masehi yang bertepatan dengan masuknya tahun Cina ber-shio naga emas, baju-baju bergambar naga sangat digemari anak muda. Gambar-gambar naga yang sebelumnya hanya terdapat pada perlengkapan dan peralatan upacara warga Tionghoa, maka sejak Reformasi berlangsung mudah ditemukan di berbagai benda profan. Hingga sekarang, kaos ataupun baju bergambar motif naga warna merah, jingga, kuning, hijau masih cukup banyak dikenakan, baik oleh orang muda

Tionghoa maupun orang dari etnik lainnya.

Perayaan, arak-arakan pertunjukan Liong yang diadakan untuk menghormati hari kelahiran dan memuja Dewa Bumi guna memohon berkah darinya menjadi penting bagi pelaku, karena peristiwa itu merupakan ritus yang memuat berbagai macam unsur simbolik, struktur sosial, pandangan kosmologis dan tatanan tradisional. Bendera kebesaran, panji bertuliskan huruf Cina, senjata-senjata, kostum, umbul-umbul *Taopekong*, hio atau tandu-tandu berukir dan bermotif Cina, patung-patung dewa, hio, hingga *angpau* di arak keliling, diusung, dipuja, dan diluhurkan. Tradisi-tradisi lama warisan dari leluhur di daratan Tiongkok kembali dipertunjukkan untuk membangkitkan kembali ingatan tentang upaya menjaga hubungan baik dengan alam dan makhluk penguasa bumi, mempererat ikatan sosial dengan sesamanya.

Sehubungan dengan konsep arak-arakan tersebut, Megan Welford (1998) penulis tentang karnaval, berdasarkan penelitiannya terhadap karnaval *Notting Hill*, ia menyimpulkan bahwa karnaval seperti halnya media massa dan kebudayaan populer. Karnaval berfungsi menyiapkan sistem tanda dengan mana kita membuat batasan atas diri kita; cermin yang telah menjadi kenyataan. Welford mengutip kesimpulan Frank E. Manning yang mewarisi pemikiran Durkhiemian, tentang gagasan pembentukan sosial akan menimbulkan ekspresi simbolik. Sebaliknya, menurut Welford, bahwa simbol-simbol itu membentuk kelompok sosial yang lebih didasarkan pada kepentingan dan citra diri dari pada afiliasi lama berupa kebangsaan dan agama. Sementara itu, Susan G. Davis yang meneliti tentang Parade Philadelphia 1832, melihat parade sebagai sebuah pola komunikasi. Sebagaimana halnya berbagai jenis komunikasi lainnya, parade, menurut Davis menjadi bermakna melalui pola yang dirasakan oleh pelakunya ataupun dilihat oleh penontonnya (1986:156).

Perayaan dengan arak-arakan utamanya memang ditujukan bagi pelakunya sendiri. Kendati demikian, tidak bisa diingkari bahwa sebagaimana umumnya pola komunikasi, arak-arakan juga tertuju pada penonton. Penonton arak-arakan bisa dikelompokkan ke dalam

beberapa kategori. Kategori pertama adalah penonton orang Tionghoa, baik yang masih menganut kepercayaan tradisional ataupun pemeluk agama-agama baru, penonton dari etnik lain dan pemerintah. Bagi penonton etnik Tionghoa, perayaan hari besar Hok Tek Tjing Sien juga berperan memperkuat ikatan-ikatan sosial di kalangan anggota komunitas itu. Kehadiran mereka secara bersama-sama dalam suatu ruang dengan suasana yang sarat dengan simbol dan atribut tradisional, akan membawa ingatan mereka dari mana sebagai kelompok berasal. Suasana tradisional yang diciptakan sedemikian rupa itu, akan mengikat pada mereka seperangkat hak, kewajiban sebagai anggota sebuah kelompok dengan akar dan asal yang harus terus dipelihara. Sementara itu, bagi dua kelompok kategori terakhir, arak-arakan tarian Liong dan berbagai atribut yang menyertainya cenderung berfungsi untuk menyatakan dan kemudian memperoleh pengakuan atas identitasnya. Pengakuan dari kedua kelompok ini menjadi begitu penting artinya bagi keberadaan mereka, baik secara sosial ataupun politis.

Penutup

Era Reformasi yang mulai berlangsung pada tahun 1998 menjadi titik balik yang memiliki makna penting bagi keberadaan komunitas Tionghoa di Semarang sebagai kelompok etnik. Pertunjukan kesenian Tionghoa semakin marak-meramai, terutama tarian Liong. Sejak 1998 itu pula, tarian Liong bebas ditampilkan di berbagai tempat dan untuk berbagai tujuan. Bagi orang-orang Tionghoa Semarang, tarian Liong juga merupakan metafor yang mengekspresikan pemikiran tentang kosmologi, tentang gambaran dunia yang ideal dan tentang pengalaman-pengalaman ke dalam bentuk yang "nyata". Tarian Liong menjadi semacam analogi dari kehidupan, cita-cita umur panjang, perjuangan hidup, sifat manusia, sifat alam, dan sebagainya. Tarian ini juga berfungsi mewujudkan (aktualisasi) peran dari sesuatu yang batasnya tidak jelas. Tarian Liong memberi kesempatan kepada orang Tionghoa untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk, memiliki karakter, dan merumuskan harapan, yang secara inderawi berwujud.

Menarik atau menonton tarian Liong, bagi orang Tionghoa di Semarang, berarti berada dalam sebuah proses menjadi atau menemukan "dirinya" sebagai anggota sebuah kelompok ataupun pribadi.

Tarian Liong lazimnya ditampilkan dalam bentuk *carnival* atau *parade*. Arak-arakan Liong dalam perayaan hari ulang tahun Hok Tek Tjing Sien memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana proses identifikasi itu mengikat, dibagi bersama dan ditunjukkan di antara mereka sendiri ataupun kepada kelompok lain. Peristiwa itu juga menjadi media untuk mengkomunikasikan kepentingan dan citra tersebut di antara sesama pelaku, maupun antara pelaku kepada penonton. Dalam ungkapan yang singkat, arak-arakan tarian Liong beserta berbagai simbol dan atribut kebudayaan Cina dalam perayaan hari ulang tahun Hok Tek Tjing Sien pada komunitas Tionghoa di Semarang merupakan suatu proses untuk memelihara sebagian dari ciri askriptifnya guna mewujudkan salah satu identitas diri, menguatkan ikatan-ikatan sebagai sebuah kelompok sosial, sekaligus mengumumkan identitas tersebut kepada kelompok lain.

Kasus Liong pada komunitas Tionghoa di Semarang mengingatkan kita untuk memikirkan kembali tentang berbagai kebijakan yang pernah ada menyangkut kegiatan budaya tertentu seringkali merupakan sesuatu yang bersifat mendasar bagi keberadaan kelompok pemilikinya, sehingga mereka akan cenderung mempertahankannya. Saya berpendapat bahwa filosofi: "ibarat sebuah taman, akan menjadi lebih indah jika di dalamnya tubuh beraneka ragam jenis dan warna bunga-bunga" bisa diterapkan sebagai landasan tentang kegiatan kultural dan kelompok etnik. Dan salah satu keunggulan Budaya Indonesia yang tidak dimiliki negara lain adalah persoalan keberagamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Earl Willmott, Donald. *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*. New York: Cornell University Press, 1960.
- G. Davis, Susan. *Parades and Power: Street Theatre in Nineteenth-Century Philadelphia*. Philadelphia: Temple University Press, 1986.
- Hamzah, Alfian (editor). *Kapok Jadi Non Pri (Warga Tionghoa Mencari Keadilan)*. Bandung: Zaman Wacana, 1998.
- Hanna, Judith Lynne. *Dance, Sex and Gender*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987.
- Hidajat, ZM. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1984.
- Koran *Suara Merdeka*, 16 Januari 2001.
- Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967.
- Megan Welford. *Carnival! A Study of the Relationship Between Carnival and Society dalam Cultural Studies From Birmingham, Vol Issue '1'*.
- Suparlan, Parsudi. *Kesukubangsaan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Lokakarya LIPI, 1999.
- Wahid, Abdul. "Proses Menjadi Tidak Indonesia?": *Studi Persepsi dan Memori Kolektif Massa Rakyat Tionghoa*. Yogyakarta: Lembaga Studi Realino, 2002.
- Wibowo, I. *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnik Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Widyarsi K.P. "Pertunjukan Liong Kotamadya Semarang; Reeksistensi dari Kelenteng Menuju ke Luar Kelenteng". *Skrripsi Sarjana S1, Jurusan Tari STSI Surakarta*, 2000.